

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Salah satu peristiwa penting dalam sejarah politik Yaman adalah Revolusi Yaman pada tahun 2011. Hal ini terkait dengan peristiwa *Arab Spring*, sebuah gelombang demonstrasi dan pemberontakan yang melanda Afrika Utara dan Timur Tengah pada tahun 2011. Setelah penggulingan pemerintah populer Tunisia, revolusi ini dimulai pada Januari 2011. Di ibu kota Yaman, Sana'a, terjadi demonstrasi jalanan besar-besaran yang menuntut perubahan politik (Albasoos & Al Hinai, 2020). Pada awalnya, protes ini berkaitan dengan pengangguran, situasi ekonomi, korupsi, dan penolakan terhadap proposal pemerintah untuk mengubah konstitusi Yaman. Namun, protes tersebut dengan cepat meluas. Di utara, mereka menghadapi militan dan separatis yang terkait dengan al Qaeda dan di selatan, pemberontak Muslim Zaydī Shī'a (Katman & Amer, 2021). Ketika Presiden Saleh turun dari jabatannya pada tahun 2012, revolusi tampaknya berhasil, tetapi kerusuhan terus terjadi di bagian utara dan selatan Yaman. Revolusi ini mengakhiri pemerintahan 33 tahun Presiden Saleh, yang ditandai dengan ketidakstabilan politik, konflik, dan krisis kemanusiaan yang berkepanjangan.

Perdamaian di Yaman menjadi semakin kompleks dengan munculnya entitas pemerintahan lokal seperti *Southern Transitional Council* (STC) di tengah konflik yang belum terselesaikan (Forster, 2017). Meskipun entitas pemerintahan lokal memiliki manfaat dalam memberikan keamanan, tata kelola, dan kesejahteraan ekonomi dalam situasi krisis, kehadiran mereka dapat menghadapi

hambatan dalam pendekatan teknokratis terhadap proses perdamaian yang dikejar oleh aktor nasional dan internasional. Lebih jauh lagi, mereka dapat menimbulkan pertanyaan tentang legitimasi yang menantang supremasi negara pada tingkat lokal dan regional. Dalam beberapa kasus, hal ini dapat menghasilkan pembentukan 'quasi-negara' yang menjalankan aspek-aspek pemerintahan seperti penyediaan keamanan atau pengumpulan/penghasilan pendapatan secara independen dari negara yang diakui secara internasional. Namun, perkembangan politik dan ekonomi entitas semacam ini sering terhambat oleh kurangnya pengakuan formal dari negara, yang menciptakan hambatan terhadap program bantuan, perdagangan, dan pengelolaan fiskal.

Tak hanya itu, masyarakat Yaman yang terjebak dalam kerangka patriarki, konsep kewarganegaraan dan kebangsaan memiliki implikasi yang besar. Meskipun presiden sebelumnya, Saleh, berbicara tentang partisipasi penuh perempuan dalam urusan politik, konsep "bangsa" sendiri juga dipengaruhi oleh gender. Bangsa-bangsa terbentuk melalui wacana nasionalis yang dipromosikan oleh berbagai kelompok yang bersaing, dan karakter gender bangsa harus dipahami dalam konteks ini. Wacana nasionalis mencoba memperkuat ide bangsa sebagai narasi kemajuan nasional, tetapi sering kali narasi tersebut dikuasai oleh pria, dengan perempuan dijadikan sekadar simbol modernitas atau kekhasan negara. Interpretasi feminis tentang bangsa telah mengkritik pandangan klasik yang melihat "pembebasan perempuan" sebagai simbol politik, karena hal itu sering kali memperkuat pengecualian perempuan dari ranah publik. Di Yaman, norma budaya Islam dan pola perilaku menguatkan pengecualian perempuan dari ruang publik,

meskipun pembebasan perempuan tidak pernah menjadi aspirasi bagi negara yang baru bersatu pasca-1990 (Holt, 2020).

Selain itu, kurangnya kerangka politik untuk normalisasi hubungan dengan negara yang bersangkutan dapat mempertahankan konflik, karena alternatif-alternatif yang dapat diterima menjadi terbatas. Semua dilema ini mencerminkan tantangan yang sedang dihadapi dalam usaha mencapai perdamaian yang berkelanjutan di Yaman, dengan pertimbangan terhadap penggunaan pemukiman provinsi dalam proses perdamaian yang belum terselesaikan secara umum.

Penggunaan media sosial dalam perdamaian di Yaman semakin penting seiring berlanjutnya perang di negara tersebut. (Radcliffe & Bruni 2018) mencatat beberapa contoh bagaimana media sosial memainkan penggunaan dalam mengungkapkan situasi krisis dan menyoroti pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi di Yaman. Salah satu jurnalis, seperti Maggie Michael, telah menggunakan *platform* media sosial untuk menyampaikan informasi tentang penahanan oleh pihak pemberontak (*Houthi*) terhadap berbagai pihak, termasuk jurnalis dan aktivis sosial yang hanya mengungkap kritik melalui media sosial. Selama konflik yang sedang berlangsung di Yaman, *Facebook* muncul sebagai alat yang sangat diperlukan bagi masyarakat Yaman yang memungkinkan mereka berbagi informasi penting, menjaga hubungan dengan keluarga dan teman, serta terlibat dalam aktivisme dan kampanye kesadaran. Masyarakat Yaman telah beralih ke *Facebook* sebagai *platform* penting untuk komunikasi dan berbagi informasi selama konflik yang sedang berlangsung (Bailey, 2020). Selain itu, ketika *Facebook* menghapus unggahan yang berisi gambar anak-anak Yaman yang menderita kelaparan. Hal ini

memicu reaksi keras dari masyarakat dan menyoroti bagaimana media sosial dapat digunakan untuk memperluas kesadaran dunia tentang krisis kemanusiaan di Yaman. Lebih lanjut, penggunaan tagar seperti #BringDevBack oleh masyarakat Yaman di *Facebook* menunjukkan upaya mereka untuk berbicara tentang perdamaian dan perbaikan situasi di negara mereka melalui media sosial. Semua ini mencerminkan penggunaan penting media sosial dalam memobilisasi opini publik global dan mengadvokasi perdamaian serta perubahan di Yaman.

Perdamaian di Yaman merupakan tantangan yang rumit dengan adanya konflik yang berlarut-larut. Dalam konteks ini, penggunaan media sosial menjadi semakin penting. *Facebook* memberikan suara kepada kelompok-kelompok yang mungkin tidak terwakili dalam perundingan tingkat nasional, memungkinkan mereka untuk memperjuangkan aspirasi dan kepentingan mereka (Rane & Salem, 2012). Namun, seiring waktu, *Facebook* juga dapat menciptakan tantangan baru, terutama dalam hal pengakuan legitimasi dan pembentukan entitas pemerintahan lokal yang bisa saja bertentangan dengan otoritas negara yang diakui secara internasional. Sehubungan dengan itu, penggunaan *Facebook* dalam pembangunan perdamaian di Yaman mencerminkan dinamika yang kompleks dalam upaya mencapai kesepakatan perdamaian yang komprehensif di seluruh negeri.



Gambar 1. Perbandingan Pengguna Facebook di Yaman Tahun 2022 dan 2023.

Sumber: Napoleoncat.com

Mengutip dari Napoleoncat (2023), terdapat sebanyak 4.065.300 pengguna *Facebook* di Yaman pada Februari 2023, yang merupakan 12,5% dari seluruh populasinya. Mayoritas dari mereka adalah laki-laki – 83,6%. Orang berusia 18 hingga 24 tahun adalah kelompok pengguna terbesar. Hal ini menunjukkan peningkatan penggunaan media sosial di *Facebook* sebesar 2,5% dibandingkan tahun 2022 yang merupakan 10% dari seluruh populasinya.

Menurut data yang diberikan, jelas terlihat bahwa *Facebook* terus memainkan peran penting sebagai platform media sosial yang populer di Yaman, dengan peningkatan pengguna yang konsisten setiap tahun. Pertumbuhan yang stabil ini mencerminkan pengaruh platform ini pada populasi, memungkinkan jangkauan dan keterlibatan yang lebih luas. Contoh halaman *Facebook* yang didedikasikan untuk mempromosikan perdamaian dan pembangunan di Yaman adalah "UNDP YEMEN." Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa

(UNDP) Yaman adalah entitas penting yang bekerja untuk mengatasi berbagai tantangan di negara tersebut, seperti konflik, kemiskinan, dan ketertinggalan.

Halaman *Facebook* UNDP YEMEN melayani sebagai pusat informasi penting bagi individu yang ingin tetap terinformasi tentang upaya organisasi dan inisiatif lebih luas yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan warga Yaman. Melalui halaman ini, UNDP YEMEN membagikan pembaruan tentang proyek, inisiatif, dan acara yang dirancang untuk mempromosikan perdamaian, pembangunan berkelanjutan, dan bantuan kemanusiaan di Yaman. Ini memberikan platform untuk berinteraksi dengan komunitas lokal dan komunitas internasional, memfasilitasi pendekatan kolaboratif untuk mengatasi tantangan-tantangan mendesak negara tersebut. Pengguna dapat menemukan informasi tentang berbagai proyek UNDP, cerita keberhasilan, dan komitmen organisasi untuk membantu Yaman membangun kembali dan berkembang dalam suasana damai dan berkelanjutan. Dengan memanfaatkan kekuatan *Facebook*, halaman UNDP YEMEN memberikan dampak positif pada kehidupan warga Yaman dan berkontribusi pada upaya berkelanjutan untuk membawa stabilitas dan kemakmuran bagi negara tersebut (UNDP YEMEN, 2023).

Studi yang dilakukan oleh Farhan, A. A. N., & Varghese, P. A pada tahun 2018 mengungkapkan bahwa pemuda Yaman menggunakan Facebook sebagai alat utama untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan mengorganisir aktivitas politik, termasuk dalam gerakan Arab Spring di Yaman. Al Iriani, M., Hassan, H., & Martinez, I. (2020) menyoroti masalah ekonomi dan tata kelola dalam negeri Yaman yang menjadi akar konflik berkepanjangan, yang membutuhkan

kesepakatan berbagi kekuasaan yang inklusif serta dukungan internasional yang substansial untuk perdamaian dan rekonstruksi pasca konflik. Selain itu, hasil kajian oleh Jägerskog, A., Schulz, M., & Swain pada tahun 2019 menunjukkan bahwa meningkatnya konflik di Timur Tengah menghambat perubahan politik dan institusi yang damai, dengan pengecualian di Tunisia. Meskipun demikian, upaya pemuda dalam membangun perdamaian menawarkan potensi jalan ke perdamaian di Lebanon, meskipun tantangan berkelanjutan masih ada di Irak dan Israel-Palestina.

Penelitian ini unik karena pendekatannya yang holistik dalam menggabungkan berbagai aspek kompleksitas konflik dan perdamaian di Yaman, termasuk dinamika politik, peran gender, entitas pemerintahan lokal, dan penggunaan media sosial. Selain itu, penelitian ini menyoroti peran penting media sosial, khususnya Facebook, sebagai alat untuk memobilisasi opini publik dan mengadvokasi perdamaian di Yaman, didukung oleh data statistik yang menguatkan argumennya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman tentang tantangan yang dihadapi dalam mencapai perdamaian di Yaman, tetapi juga memberikan dasar bagi pendekatan yang lebih komprehensif dalam merancang strategi perdamaian yang efektif di Yaman dan mungkin juga di konteks konflik lainnya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah:  
Bagaimana penggunaan *Facebook* sebagai *platform* media sosial dalam pembangunan perdamaian di Yaman pada tahun 2023?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa penggunaan *Facebook* sebagai *platform* media sosial dalam pembangunan perdamaian di Yaman pada tahun 2023.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis.

### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan media sosial *Facebook* oleh UNDP dalam pembangunan perdamaian di Yaman pada tahun 2023.

### **1.4.2. Manfaat praktis**

Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan *Facebook* dalam pengembangan strategi pembangunan perdamaian di Yaman pada tahun 2023.